

ANALISIS BAHASA DISFEMIA PADA ANAK USIA PRA-SEKOLAH STUDI KASUS: SALSA APRILIA PUTRI (KAJIAN SEMANTIK)

Dewi Wulan Sartika¹ dan Velayati Khairiyah Akbar²

¹Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

²Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

Pos-el: dwsartika04@gmail.com¹, dosen02351@unpam.ac.id²

Abstract

Dewi Wulan Sartika. NIM: 181010700062. *Analysis of Language Dysphemia in Pre-School Age Children Case Study: Salsa Aprilia Putri (Semantic Study)*. Essay. Indonesian Literature Study Program, Faculty of Letters, University Pamulang. South Tangerang. 2023. Thesis research on Language Analysis of Dysphemia in Pre-School Age Children Case: Salsa Aprilia Putri (Semantic Study), aims to make contribution in the treasures of linguistic research, especially semantics. Besides that this study aims to: 1). Describe the form of language use dysphemia acquired by Salsa Aprilia Putri. 2). Describe the meaning of language curse uttered by Salsa Aprilia Putri. This research uses qualitative descriptive research. The object in this study is a child aged pre-school named Salsa Aprilia Putri. The data in this study taken from the language spoken by Salsa Aprilia Putri in everyday life day. Data collection was carried out by observing and noting techniques. This research using the theory of Dysphemia language in *Lexicology and Lexicography Books* by Abdul Chaer and using the cursed language theory of Timothy Jay. Results From this study, there are 28 sentences containing dysphemia language finally from the analysis of the acquisition of results there are 27 forms of word dysphemia, 6 forms phrase dysphemia and 7 forms of clause dysphemia uttered by Salsa Aprilia Putri.

Keywords: *Dysphemia, Semantics, linguistics*

Abstrak

Dewi Wulan Sartika. NIM: 181010700062. *Analisis Bahasa Disfemia Pada Anak Usia Pra-Sekolah Studi Kasus: Salsa Aprilia Putri (Kajian Semantik)*. Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang. Tangerang Selatan. 2023. Penelitian skripsi Analisis Bahasa Disfemia Pada Anak Usia Pra-Sekolah Studi Kasus: Salsa Aprilia Putri (Kajian Semantik), bertujuan untuk menjadikan kontribusi dalam khazanah penelitian linguistik, terutama semantik. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk : 1). Mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa disfemia yang diperoleh Salsa Aprilia Putri. 2). Mendeskripsikan makna bahasa cursing yang diucapkan oleh Salsa Aprilia Putri. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini yaitu seorang anak usia pra-sekolah yang bernama Salsa Aprilia Putri. Data-data dalam penelitian ini diambil dari bahasa yang diucapkan Salsa Aprilia Putri dalam kehidupan sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan

dengan teknik simak dan catat. Penelitian ini menggunakan teori bahasa *Disfemia* dalam Buku *Leksikologi dan Leksikografi* karya Abdul Chaer dan menggunakan teori bahasa *cursing* dari Timothy Jay. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat 28 kalimat yang mengandung bahasa *disfemia* yang kemudian dari analisis memperoleh hasil terdapat 27 bentuk *disfemia* kata, 6 bentuk *disfemia* frasa dan 7 bentuk *disfemia* klausa yang diucapkan oleh Salsa Aprilia Putri

Kata kunci: *Disfemia, Semantik, linguistik.*

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, manusia dengan gadget saat ini sudah seperti kebutuhan primer. Bekerja, belajar dan lain sebagainya bisa dengan mudah diakses melalui sebuah *smartphone*. Ditambah dengan kondisi pandemi saat ini, manusia lebih memiliki banyak waktu untuk sekedar berselancar di dunia maya. Pun anak-anak yang belajar daring dirumah, memberikan gadget kepada anak saat ini sepertinya sudah menjadi hal yang lumrah. Untuk itu diperlukan pengawasan orang tua dalam memilah tontonan anak di *smartphonenya*.

Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa adalah alat utama yang digunakan dalam berkomunikasi. Makna lain bahasa adalah susunan suatu sistem yang diatur oleh penggunaanya agar mekanisme penyampaian gagasan sesuai dengan kaidah berbahasa. Namun dalam diri seorang anak bahasa akan terus berkembang. Pada usia pra-sekolah pergaulan anak semakin luas hal itu dapat mempengaruhi keterampilan berbicara anak. Perkembangan berbahasa anak dimasa pra-sekolah sangat cepat dalam menyerap dan mengingat berbagai kata. Pada usia tersebut otak anak mampu menyerap kosakata baru yang didapat dari lingkungan sepermainannya.

Bahasa Ibu merupakan bahasa pertama yang diperoleh seseorang secara alamiah sejak anak dilahirkan melalui interaksi kesehariannya dengan anggota keluarga. Lingkungan juga turut andil dalam perkembangan berbicara anak maka dari itu anak lebih banyak berbicara menggunakan bahasa kedua yang didapat dari lingkungannya. Bahasa yang didapatkan anak dilingkungannya bervariasi, tak jarang ada yang berbahasa tidak baik ketika berbicara dengan anak tersebut. Sejatinya seorang anak dapat memperoleh berbagai bahasa yang disuguhkan kepadanya. Hal itu dapat mempengaruhi tatanan pemerolehan bahasa Ibu pada anak. Juga mempengaruhi nilai rasa kata.

Nilai rasa kata dapat dilihat dari norma-norma atau aturan-aturan yang bisa saja berbeda di suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat di tempat lain. Dalam nilai rasa kata terdapat istilah-istilah yaitu; *konotasi, eufemia, disfemia, tabu, peyorasi, dan ameliorasi* (Chaer, *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*, 2007). Dalam penelitian ini akan terfokus pada pembahasan *disfemia* yang diujarkan oleh seorang anak yang belum menduduki bangku sekolah. *Disfemia* merupakan bahasa halus yang diganti dengan kata-kata yang terasa kasar. *Disfemia* digunakan seseorang dalam kondisi tidak ramah, untuk menyatakan kekesalan (Chaer, *Leksikologi*

& Leksikografi Indonesia, 2007). Menurut (Timothy, 1992) dalam (Gayatri, 2017), mengklasifikasikan jenis jenis bahasa tabu atau bahasa kasar yaitu; *cursing, profanity, obscenity, vulgairity, slang*,

Dari pemaparan fenomena, dengan seorang anak bernama Salsa Aprillia Putri sebagai bahan penelitian, yang dilatar belakangi oleh adanya keinginan penulis dalam memahami bagaimana seorang anak memperoleh bahasa disfemia dan penggunaannya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini diperkuat dengan pernyataan para peneliti bahwa, perkembangan kosakata pada anak berkaitan dengan status sosial-ekonomi keluarganya dan bagaimana orang tua memilah kata ketika berbicara pada anaknya. Peran keluarga adalah hal utama dalam kemajuan berbahasa anak, apabila orang tuanya terbiasa berkata kotor kepada anak, maka tidak heran jika anakpun demikian.

Hal tersebut yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam permasalahan ini agar sesuatu yang dianggap lumrah itu bisa diperbaiki kedepannya. Juga terselip maksud peneliti agar para orang tua dan anak bisa teredukasi terhadap pentingnya berbahasa yang baik dan benar melalui penelitian ini. Fenomena ini menjadi suatu hal yang penting sebab secara tidak disengaja membentuk karakter individu yang tempramen, kasar dan tidak memiliki kesantunan. Penggunaan bahasa kasar yang sudah dianggap lumrah itu dapat merusak tatanan kaidah berbahasa. Pula dapat memberi dampak terhadap turunnya kualitas bahasa serta memberikan kesan buruk terhadap Bahasa Indonesia di mata asing. Selain itu, terselip harapan kepada anak-anak Indonesia untuk merasa bangga karena menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Dengan ini, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut masalah tersebut dalam penelitian yang penulis beri judul “Analisis Bahasa Disfemia Pada Anak Usia Pra-Sekolah – Studi Kasus: Salsa Aprilia Putri (Kajian Semantik)”.

B. LANDASAN TEORI

Semantik Leksikal

Pengertian Semantik leksikal yaitu mempelajari makna yang ada pada leksem atau kata dari sebuah bahasa. Istilah Leksem adalah yang sering digunakan dalam studi semantik untuk menyebut satuan bahasa bermakna. Berbagai makna yang terdapat pada leksem-leksem itu yang disebut makna leksikal. Contohnya, sebagai satuan semantik, leksem dapat berupa sebuah kata seperti meja, makan dan lainnya, dapat juga berupa gabungan kata seperti meja hijau, dalam arti ‘pengadilan’, bertekuk lutut dalam arti ‘menyerah’.

Semantik Gramatikal

Makna-makna gramatikal dari tataran morfem, fonem, kata, farasa, klausa dan kalimat merupakan sesuatu yang dipelajari dari semantik gramatikal. Adapun tataran bahasanya yaitu, morfologi dan sintaksis. Morfologi adalah cabang dari linguistik yang mempelajari struktur intern kata,serta proses-proses pembentukannya; sedangkan sintaksis adalah studi mengenai hubungan kata dengan kata dalam membentuk satuan yang lebih besar, yaitu frase, klausa, dan kalimat. Baik itu proses morfologi dan proses sintaksis masing-masing memiliki makna. Oleh karena itu, pada tataran ini ada masalah-masalah semantik yaitu yang disebut semantik gramatikal karena objek studinya adalah makna-makna gramatikal dari tataran tersebut.

Semantik Sintaktikal

Semantik sintaktikal merupakan segala sesuatu yang dipelajari dan berhubungan dengan sintaksis. Semantik maksud: Segala hal yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa seperti metafora, ironi, litotes, dan yang lainnya merupakan hal yang dipelajari dalam semantik maksud ini. Dalam penelitian disfemia ini termasuk dalam kategori semantik gramatikal karena mempelajari dan mencari makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata, frase di dalam sebuah kalimat. Objek dalam kajian semantik adalah makna.

Kata

Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian. Batasan kata ada dua hal, yakni setiap kata mempunyai susunan fonem yang urutannya tetap dan tidak berubah, serta tidak dapat diselingi fonem lain. Jadi, kata merupakan satuan bahasa yang paling kecil dan memiliki satu pengertian,. Semua morfem yang menyatu jadi satu dengan kata lain maka bentuk jadiannya bisa disebut dengan kata. Charles (2016:198) mencontohkan bentuk pemakaian disfemia yang berupa kata sebagai berikut : Setelah menduduki jabatan penting, dia dengan segera mendepak orang-orang yang tidak disukai. Kata mendepak dipakai untuk mengganti kata mengeluarkan.

Frase

Frase lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Abdul Chaer 2007:222). Menurut Ali Masri, dkk. (2001:73-77) dalam jurnal mahasiswa unesa. Ruri Aprilia Endarwati, Frasa terbagi menjadi tiga, yakni (1) frasa benda(nomina), (2) frasa kerja(verba), dan (3) frasa sifat (adjektival). Contoh bentuk pemakai an disfemia yang berupa frasa nomina sebagai berikut : Khasmir banjir darah 14 tewas. Frasa banjir darah dipilih sebagai kata disfemia dari kata kisruh. Contoh bentuk pemakai disfemia yang berupa frasa verbal sebagai berikut : Kedatangannya akan memperkeruh situasi pertandingan. Kata akan

memperkeruh merupakan frasa verbal yang akan menggantikan kata mempersulit. Contoh bentuk pemakai disfemia yang berupa frasa adjektival sebagai berikut : Dia sangat sembrono dalam mengerjakan sesuatu. Kata sangat sembrono merupakan frasa adjektival yang mengganti kata gegabah.

Klausa

Kosasih, E (2017:50), klausa merupakan kelompok kata yang terdiri atas subjek dan predikat. Klausa kedudukannya merupakan bagian dari suatu kalimat. Contoh pemakaian bentuk disfemia dalam klausa adalah sebagai berikut : Dasar ya, urat malumu sudah putus. Klausa urat malu sudah putus merupakan bentuk disfemia . frasa urat malu berfungsi sebagai subjek dan frasa sudah putus berfungsi sebagai predikat. Klausa urat malu sudah putus merupakan bentuk disfemia dari klausa tidak punya malu.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk pemakaian disfemia dapat berupa kata, frasa dan Klausa. Dalam penelitian ini digunakan empat fungsi disfemia yaitu sebagai berikut: a). Menunjukkan ketidaksukaan, b). Menunjukkan kejengkelan, c). Menekankan suatu tindakan. d). Menegaskan makna. Dijelaskan lebih lanjut mengenai pembahasan diatas, bahasa kasar adalah bahasa yang tidak baik diucapkan karena melanggar prinsip kesopanan dan norma berbahasa. Juga bahasa kasar diucapkan tidak sesuai konteks atau tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Menurut Timothy Jay (1992), bahasa tabu terdiri dari beberapa jenis; a). Profanity merupakan kata-kata kotor yang tidak senonoh terjadi ketika seseorang menggunakan istilah keagamaan dengan cara yang profan, sekuler, atau tidak peduli telah mempermainkan kata-kata suci seperti Yesus Kristus, Neraka, Tuhan. b). Cursing adalah kata yang dipakai ketika seseorang sedang dalam puncak kemarahannya kemudian mengumpat dan menyumpah orang. Kata cursing ini seperti, biadab, bajingan, sialan dan beberapa kata kasar seri binatang. c). Obscenity adalah kata yang mengandung konotasi kecabulan mengacu pada ungkapan-ungkapan yang dilarang digunakan untuk umum karena dinilai menjijikkan dan tidak sopan. Seperti, persetan. d). Vulgarity mengacu pada kata-kata atau ekspresi yang mengandung seksualitas dan fungsi ekskresi secara kasar seperti pantat, dada, dan kemaluan. e). Slang bahasa yang sangat informal dan biasanya digunakan oleh kalangan anak muda atau remaja.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menjabarkan dan mendeskripsikan fenomena penggunaan bahasa disfemia dalam tuturan seorang anak. Penelitian deskriptif kualitatif biasa digunakan untuk menganalisis suatu fenomena. Penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal artinya penelitian ini hanya dilakukan pada satu sasaran (satu lokasi atau objek). Penelitian ini dikaji melalui tiga tahapan awal yaitu, pertama tahap pemerolehan

data, kedua tahap analisis data, dan ketiga adalah tahap penyajian analisis data. Data pada penelitian ini adalah berupa ujaran yang mengandung kekerasan dan berkonotasi buruk yang dituturkan oleh seorang anak berusia 6 tahun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, sebuah teknik yang dilakukan melalui pengamatan langsung. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data di analisis dengan menggunakan metode analisis wacana. Alat yang dipakai dalam penelitian ini adalah alat tulis berupa pena dan buku untuk mencatat data-data yang diperlukan dalam penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Disfemia Bentuk Kata

“Banyak bacot lu ngomong mulu”

Data diatas merupakan disfemia berbentuk klausa yang diucapkan dengan maksud ketidaksukaan terhadap lawan bicaranya yang terus-menerus berbicara. Kata bacot sendiri merupakan singkatan dari banyak cocot yang artinya “banyak bicara”. Sedangkan dalam KBBI, bacot memiliki arti “banyak mulut”. Kata Lu merupakan disfemia dari kata Kamu. Diucapkan penutur karena dianggap lebih gaul dan lebih masa kini. Kata Ngomong atau omong dalam KBBI bermakna bicara/berkata. Diucapkan penutur untuk bahasa sehari-hari. Kata Mulu bermakna selalu/terus-menerus. Dalam contoh mengartikan perintah untuk berhenti berbicara terus-menerus.

Disfemia Bentuk Frasa

“banyak gaya lu kayak babi”

Pada data ini, banyak gaya menyatakan suatu tindakan yang bermakna “Banyak tingkah”. Jadi, kalimat ini bernilai rasa kasar (disfemia) untuk seseorang. Frasa kayak babi merupakan bentuk ungkapan yang sangat kasar. Penutur mengungkapkan umpatan tersebut yang ditujukan untuk temannya dengan maksud temannya seperti seekor babi.

Disfemia Bentuk Klausa

“gua tampol lu ya”

Dari data di atas terdapat klausa dengan kata “gua” sebagai subjek dan kata “tampol” sebagai predikatnya. Dikatakan mengandung bahasa disfemia dikarenakan penutur menggunakan kata tampol yang bernilai rasa kasar dari kata baku “tampar”. Kata tampar sendiri berkonotasi negatif karena digunakan dalam kondisi kesal dan marah terhadap suatu hal.

E. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari penelitian ini dapat peneliti simpulkan bahwa anak-anak usia pra-sekolah memperoleh berbagai macam bahasa disfemia dari lingkungan tempat ia tinggal. Anak tersebut telah terbiasa menggunakan bahasa disfemia ketika berbicara kepada teman sebaya

atau bahkan kepada orang yang lebih tua karena mencontoh atau meniru percakapan orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut berkesinambungan dengan bagaimana peran orang tua dalam pertumbuhan pengetahuan yang disesuaikan dengan usia anak-anak. Dari penelitian ini diperoleh hasil berupa ujaran yang mengandung disfemia dengan 28 data yang kemudian data tersebut dianalisis dan diklasifikasikan sesuai bentuknya dengan memperoleh hasil yaitu; terdapat 27 disfemia bentuk kata, 6 disfemia bentuk frasa, dan 7 disfemia bentuk klausa. Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa anak-anak usia sekarang lebih tertarik dan terbiasa menggunakan bahasa gaul yang cenderung bernilai rasa kasar dibanding menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut apabila memiliki presentase yang besar maka akan berdampak buruk terhadap nilai dan pandangan mengenai bahasa Indonesia.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Andini, H. (2021). Pemerolehan Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 0-2 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Lingua*, 15(1), 45-52.
- Arifuddin. (2010). *Neuro Psiko Linguistik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik..* Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2000). *ECHA: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Dardjowidjojo, S. (2000). *ECHA: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia* (Cet.1 ed.). Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Darmadi, H. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Teori Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Fahira, A. R. (2020). *Pemerolehan Bahasa Kasar Pada Anak Balita di Kecamatan Pondok Aren*. *Matapena*, 3(2), 27-38.
- Gayatri, D. (2017). *Taboo Words in Borat Movie*. *Humanis*, 20(1), 217-224.
- Imron, M. (2021). *Pengaruh Percakapan Negatif Keluarga Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun*, 22(1), 57-67.
- Kusmanto, D. E. (2020). *Disfemia Pada Komentar Akun Instagram Mimi.Peri*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Mahendra, B. (2020). *Pemerolah Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik)*. *Academia*, 3(2), 27-43.
- Soendjono, D. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (ED. 2 Cet.5 ed.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Publisher.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian* (2 ed.). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Utami, R. I. (2020). *Menemukan Pemerolehan Bahasa Kasar Pada Anak Usia 4 Tahun Di Kampung Cihanjawa Purwakarta*. *Parole*, 1(6), 879-888.